

KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI LOKAL: STUDI NILAI *SIRI'* DALAM PEMBUATAN KEBIJAKAN PUBLIK

Author

Muhammad Al Ikhsan¹, Muh. Ilham², Prio Teguh³

Affiliation

^{1,2,3} Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

Email

¹alikhshan23@gmail.com, ²muh_ilham@ipdn.ac.id, ³prio_teguh@ipdn.ac.id

Received: Oktober, 26, 2022
Revised: Nov 10, 2022
Accepted: Nov 21, 2022
Available Online: Des 01, 2022

Corresponding author
Muhammad Al Ikhsan
Institut Pemerintahan Dalam Negeri
alikhshan23@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh ketidakpercayaan masyarakat terhadap sebagian besar pemimpinnya. Hal tersebut dikarenakan tingginya tindak pidana korupsi. Korupsi terjadi mulai dari eksekutif maupun legislatif. Pemimpin yang menerapkan budaya siri' na pacce dalam dirinya akan menjadi seorang pemimpin yang memiliki keberanian serta ketegasan, namun tetap bijaksana dalam memimpin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis Gaya Kepemimpinan wali kota dalam Penerapan Budaya Siri' pada pemerintah Kota Makassar dengan menggunakan teori gaya kepemimpinan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, dokumentasi dan menggunakan teknik purposive dalam penentuan informannya. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek pengambilan keputusan, wali kota mengacu kepada aturan yang berlaku tanpa meninggalkan budaya siri'. Wali Kota memutuskan tanggal 1 april sebagai hari budaya. Pada aspek motivasi, walikota memerintahkan untuk saling menghargai antar pegawai di lingkungan Pemerintahan Kota Makassar. Pada Aspek komunikasi, Pemerintah melakukan komunikasi dengan menggunakan Bahasa bugis makassar serta berinteraksi secara bermusyawarah demi menciptakan keadilan yang seadil-adilnya. Dalam aspek mengendalikan bawahan Wali Kota mengeluarkan PERWALI tentang pengaduan dan penindakan tindak pidana korupsi. Dalam aspek tanggungjawab, Wali Kota melakukan Rekomendasi KASN untuk mengembalikan pejabat yang sebelumnya dimutasi. Dalam aspek pengendalian emosional, Wali Kota mengendalikannya berdasarkan sifat sipakatau yang artinya adalah memanusiakan manusia.

Kata Kunci : Gaya Kepemimpinan, *Siri' na Pacce*, Pemerintahan Daerah.

Abstract

Public skepticism of most of its leaders serves as a driving force behind research. This is because corruption is a serious offense. The executive and legislative branches are where corruption first starts to take place. According to Kartono, a leader who adopts the culture of siri na pacce in himself would develop into a leader who is brave and solid in guiding this research while employing theory (2008:32). This research methodology combines qualitative research with descriptive techniques to describe the condition of the study object based on fieldwork findings. Literature analysis, interviews, documentation, and the use of purposeful approaches in identifying the information are all used as data gathering strategies. According to the findings in the area of decision-making, the mayor makes reference to the laws that are in effect without departing from the culture of Siri. The Mayor declared April 1 to be a day of culture. In terms of motivation, the Makassar City Government employees appreciate one another thanks to the mayor. In order to establish the most impartial justice possible, the government interacts and communicates consciously in Makassar Bugis. The Mayor issued a PERWALI about allegations and unscrupulous conduct in the area of managing subordinates. The Mayor conducted a KASN Recommendation to reinstate previously transferred officials in the area of duty. The Mayor manages emotional control based on the purpose of public service, which is to humanize people.

Keywords : Leadership Style, *Siri' na Pacce*, Local Government

PENDAHULUAN

Pemimpin yang efektif merupakan seseorang yang dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan (Ghiselli & Siegel, 1972). Seorang pemimpin yang efektif akan berusaha memberdayakan seluruh karyawan dalam organisasi/perusahaan agar mereka bersedia bekerja dengana sukarela, ikut merasa memiliki organisasi, dan mampu melakukan kegiatan menuju tercapainya tujuan organisasi (Reed, 2010). System kepemimpinan saat ini selalu mengacu pada system orang luar Negara Indonesia, kita lupa bahwa masih banyak sumber atau tokoh daerah yang kita miliki yang patut kita contoh. Kearifan lokal adalah identitas atau keperibadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu

menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Lew, 2012; Reed, 2010).

Salah satu wujud kearifan yang banyak dikenal adalah peribahasa. Peribahasa adalah pernyataan yang dikenal luas dan sering dipakai. peribahasa menggambarkan kebenaran yang berbasis pada akal sehat dan pengalaman praktis yang bersifat manusiawi (Hidayat et al., 2022). Ungkapan yang paling populer yang di tulis oleh Ki Hajar Dewantara adalah ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani. Ungkapan ini berasal dari bahasa jawa dan mengandung nilai-nilai yang sangat baik untuk seorang pemimpin yaitu pemimpin harus selalu di depan memberikan contoh-contoh yang

baik dalam bentuk sifat, ucapan, dan tindakan yang selalu konsisten. Apabila seorang pemimpin berada ditengah-tengah anggotanya pemimpin harus mangun karsa yaitu memberi semangat dan tut wuri handayani mampu mendorong anggotanya untuk selalu maju (Bulmann, U. & Page, E. *Executive Leadership in German Local Government*, in D. Borraz et Al., *Local Leadership and Decision Making*. London: Joseph Rowntree Foundation., n.d.).

Budaya Bugis Makassar ada sebuah istilah atau semacam jargon yang mencerminkan identitas serta watak orang Makassar, yaitu *siri' na pacce*. Secara pengucapan *siri'* berarti : rasa malu (harga diri), sedangkan *pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut *pesse* yang berarti : pedih/pedas (keras, kokoh pendirian) (Jane et al., 2021). Jadi *pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati) (Ilman & Rusdi, 2015). Kemudian, guna melengkapi keempat struktur *siri' maka pacce* atau *pesse* menduduki satu tempat, sehingga membentuk suatu budaya (karakter) yang dikenal dengan sebutan *siri' na pacce*. Budaya *siri' na pacce* merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Istilah *siri' na pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri' na pacce* hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya.

Siri' merupakan rasa malu yang terurai dalam dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain (Ilman & Rusdi, 2015; Jane et al., 2021; Kilawati, 2019). sedangkan, *pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan (Ilman & Rusdi, 2015; Kilawati, 2019). Ini adalah salah satu konsep yang membuat suku Bugis-Makassar mampu bertahan dan disegani, *pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban penderitaan orang lain. Budaya *siri'* yang tidak diterapkan ini akan terjadi ketimpangan dan pengikisan terhadap budaya tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu kekhawatiran banyak pihak termasuk penulis, sehingga harus diluruskan agar kedepannya nilai falsafah ini tetap bisa menjadi pedoman, pegangan serta ciri khas masyarakat Bugis-Makassar. Nilai *siri'* dapat dipandang sebagai suatu konsep kultural yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamanati sebagai pernyataan ataupun perwujudan kehidupan masyarakat Bugis Makassar.

Pemimpin yang menerapkan budaya *siri' na pacce* dalam dirinya akan menjadi seorang pemimpin yang memiliki keberanian serta ketegasan, namun tetap bijaksana dalam memimpin (Ilman & Rusdi, 2015). Seorang pemimpin yang memegang prinsip ini akan membawa bangsa ini menuju arah yang lebih baik, karena mereka memiliki rasa peka terhadap lingkungan, mampu mendengarkan aspirasi orang-orang yang mereka pimpin. Maka dari itu, siapapun pemimpinnya, jika dia

menerapkan kepemimpinannya dengan penerapan budaya *siri'* maka dengan gaya kepemimpinan inilah akan membawa bangsa ini menjadi lebih baik.

Kondisi saat ini muncul kekhawatiran dan kerisauan akan penurunan dan pendangkalan pemahaman terhadap nilai-nilai falsafah adat bugis makassar yang di agung agungkan memiliki nilai yang sangat tinggi. Pandangan tersebut bahkan merambat ke semua elemen masyarakat Kota Makassar. Mulai dari masyarakatnya hingga kalangan elit. Tergerusnya moral bagi sebagian pemimpin yang mengakibatkan dengan hilangnya kepercayaan masyarakat kepada para pemimpinnya (Nashir, n.d.).

Kepemimpinan pemerintahan yang berorientasi kebudayaan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) masih jarang. Implementasi nilai-nilai budaya bugis-makassar dan kepemimpinan pemerintahan terhadap pembangunan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dapat menjadi salah satu potensi, karena implementasi nilai-nilai budaya *siri'* di Kota Makassar dapat menjadi salah satu perekat di seluruh kawasan eks kerajaan dan kesultanan makassar, dan terbukti sampai sekarang masyarakat makassar sangat merindukan kembali kebudayaan makassar yang monumental untuk tetap dipertahankan, diimplementasikan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berpemerintahan, berbangsa, bernegara dan berketuhanan di Kota Makassar.

Penelitian mengenai nilai-nilai lokal dalam pemerintahan telah banyak dilakukan oleh pakar, baik dalam negeri maupun luar negeri. Namun tidak banyak ditemukan penelitian mengenai nilai lokal

Siri' dalam kepemimpinan pemerintahan. Nilai *Siri'* masih banyak diteliti berkaitan dengan kohesivitas sosial dan penyelesaian penganiayaan (Hijriani, 2018; Nashir, n.d.), harga diri personal seseorang (Jane et al., 2021), interaksi dan komunikasi sosial (Kilawati, 2019; Safitri & Suharno, 2020; Saragih, 2020), dan berkaitan dengan agama (Nashir, n.d.; Stai, 2016). Terdapat penelitian yang mengangkat *Siri'* dalam penyelenggaraan pemerintahan, tetapi hal tersebut berkaitan dengan budaya korupsi aparat pemerintah (Ilman & Rusdi, 2015). Sementara penelitian berkaitan dengan gaya kepemimpinan modern sudah banyak dilakukan pada semua aspek baik oleh peneliti nasional (Johannes, 2018; Nurzulia, 2021), maupun internasional (Effendi et al., 2021; Hidayat et al., 2022). Sehingga penelitian yang menghubungkan antara nilai-nilai budaya *Siri'* dengan gaya kepemimpinan masih sangat terbatas dilakukan oleh para peneliti.

KAJIAN PUSTAKA

Studi ini menggunakan 2 (dua) konsep utama, yaitu konsep gaya kepemimpinan dan budaya *siri'*. Konsep Kepemimpinan pada pemerintahan (organisasi publik) tidak sama dengan kepemimpinan pada organisasi privat. Kepemimpinan dalam pemerintahan menekankan pada pelaksanaan fungsi pelayanan dan perlindungan bagi warga masyarakat. Sebagaimana dalam kajian pemerintahan bahwa ilmu pemerintahan adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara pemerintah dengan yang diperintah, maka keberadaan pemimpin daerah sangat berhubungan erat dengan kemampuan pemerintahan daerah tersebut dalam

mewujudkan kesejahteraan warganya. Gaya kepemimpinan seseorang dapat dilihat dan dinilai dari beberapa indikator seperti Kemampuan Mengambil Keputusan, kemampuan motivasi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan mengendalikan bawahan, serta tanggungjawab (Edwards Jr. & DeMatthews, 2014; Johannes, 2018). Terdapat beberapa macam gaya kepemimpinan, yaitu Kepemimpinan Otoriter adalah jika kekuasaan atau wewenang, sebagian besar mutlak tetap berada pada pimpinan atau kalau pimpinan itu menganut sistem sentralisasi wewenang (Arif & Kawuryan, 2021), Kepemimpinan Partisipasi adalah apabila dalam kepemimpinan-nya dilakukan dengan cara persuasif, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi para bawahan (Johannes, 2018), dan Kepemimpinan Delegasi apabila seorang pemimpin mendelegasikan wewenangnya kepada bawahan dengan agak lengkap (Johannes, 2018).

Budaya Bugis Makassar ada sebuah istilah atau semacam jargon yang mencerminkan identitas serta watak orang Makassar, yaitu *siri' na pacce*. Secara *lafdziyah* *siri'* berarti: rasa malu (harga diri), sedangkan *pacce* atau dalam Bahasa Bugis disebut *pesse* yang berarti : pedih/pedas (keras, kokoh pendirian). Jadi *pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati). Kemudian, guna melengkapi keempat struktur *siri'* maka *pacce* atau *pesse* menduduki satu tempat, sehingga membentuk suatu budaya (karakter) yang dikenal dengan sebutan *siri' na pacce*.

Budaya *siri' na pacce* merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Istilah *siri' na pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri' na pacce* hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya.

Siri' adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain. sedangkan, *pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan. Ini adalah salah satu konsep yang membuat suku Bugis-Makassar mampu bertahan dan disegani, *pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban penderitaan orang lain. Diketahuinya bahwa *siri' na pacce* merupakan pegangan hidup masyarakat Bugis-Makassar dan senantiasa menjadi pedoman dalam kehidupan maka diperlukannya budaya tersebut tercermin dalam pelaksanaan kepemimpinan di Kota Makassar. Dalam *siri' na pacce* adanya nilai ada' tongeng dan lempu' yang berarti berkata jujur, maka pemerintah dalam melaksanakan tanggung jawabnya dapat berkata benar dan jujur.

Ketika tidak diterapkannya budaya *siri'* ini akan terjadi ketimpangan dan pengikisan terhadap budaya tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu kekhawatiran banyak pihak termasuk penulis, sehingga harus diluruskan agar

kedepannya nilai falsafah ini tetap bisa menjadi pedoman, pegangan serta ciri khas masyarakat Bugis- Makassar. Nilai siri' dapat dipandang sebagai suatu konsep kultural yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamanati sebagai pernyataan ataupun perwujudan kehidupan masyarakat Bugis Makassar.

Kata siri' diartikan sebagai pernyataan sikap yang tidak serakah dan sebuah prinsip hidup masyarakat Bugis-Makassar. Ungkapan-ungkapan seperti: siri' na ranreng (siri' dipertaruhkan demi kehormatan), palaloi siri'nu (tegakkan siri'mu), tau de' siri'na (orang tak memiliki malu, tak memiliki harga diri) merupakan semboyang- semboyang falsafah hidup masyarakat Bugis-Makassar. Ungkapan sikap masyarakat Bugis-Makassar yang termanifestasikan lewat kata-kata taro ada' taro gau (satu kata satu perbuatan) merupakan tekad atau cita-cita dan janji yang telah diucapkan pastilah dipenuhi dan dibuktikan dalam perbuatan nyata. Hal tersebut juga sejalan dengan prinsip-prinsip abbatireng ripolipukku (asal usul leluhur senantiasa dijunjung tinggi, semuanya kuabadikan demi keagungan leluhurku).

Budaya Bugis-Makassar yang lebih menekankan pada wujud kebudayaan dan isi kebudayaan, maka konsep tau inilah sebagai esensi yang mendasari hidup orang Bugis-Makassar, yang melahirkan penghargaan atas sesama manusia. Bentuk penghargaan itu dimanifestasikan dalam budaya siri' yang artinya saling memahami, menghargai, serta memperjuangkan secara manusiawi. Oleh karena itu sikap budaya Bugis sebagai berikut: "sikap budaya Bugis-Makassar disebut sipakatau. Pendidik, pemimpin dan pembimbing bagi

orang Bugis – Makassar dahulu selalu mendasarkan pandangannya pada asas siri dalam mengayomi warganya" (Safitri & Suharno, 2020).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Pemerintah Daerah Kota Makassar dengan durasi selama 60 (enam puluh) hari sejak bulan Maret – Mei 2022 dengan fokus kepada berbagai pandangan terhadap gaya kepemimpinan Walikota Makassar untuk menerapkan budaya siri' dalam pengambilan keputusannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknis penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan pengetahuan dan pengalaman terhadap objek penelitian. Sementara Teknik analisis data yang digunakan adalah koding data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Adapun informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama	Status informasi yang diperoleh
Wali kota Makassar	Realisasi budaya siri' dalam kepemimpinannya
Ketua DPRD	Perda dan pengawasannya dalam realisasi budaya siri'
Budayawan	Realisasi budaya siri' yang dilaksanakan oleh pemimpin lokal (wali kota dan ketua DPRD)
Masyarakat	Pandangan masyarakat terkait realisasi budaya siri' yang diterapkan oleh wali kota

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Budaya Siri' Gaya Kepemimpinan Wali Kota Makassar dalam Pembuatan Kebijakan

Pengambilan keputusan diartikan sebagai suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Pengambilan keputusan adalah suatu proses menentukan kemungkinan-kemungkinan yang paling tepat. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus Dalam kondisi ketidak pastian dengan banyak perubahan yang mendadak, maka pengambilan keputusan merupakan unsur yang paling sulit dalam kepemimpinan, namun merupakan usaha yang paling penting. Wali Kota Makassar juga mengeluarkan PERWALI no 18 tahun 2018 tentang penanganan dan pengaduan tindak pidana korupsi. Peraturan tersebut diputuskan karena adanya laporan laporan yang tidak ditindak. Dengan adanya peraturan tersebut maka pimpinan dapat mengambil keputusan dengan baik. Apabila pemimpin mampu dengan tangkas, cerdas, cepat dan arif bijaksana mengambil keputusan yang tepat, maka suatu pemerintahan bisa berfungsi secara efektif dan produktif. Dalam pengambilan keputusan sendiri haruslah berdasar pada situasi dan kondisi suatu permasalahan yang nantinya dipahami dan dianalisis bagaimana cara untuk memecahkan masalah tersebut yang nantinya diambil kemungkinan yang paling baik.

Wali Kota Makassar saat ini dipimpin oleh Wali Kota definitif yang sebelumnya diisi oleh penjabat karena hasil dari PILKADA 2018 tersebut dimenangkan

oleh “kotak kosong”. Sementara pada PILKADA 2021 kembali dimenangkan oleh pasangan Dany Pomanto dan Fatma yang memang dalam menjalankan kepemimpinannya beliau melakukannya dengan tegas. Dalam mengurus urusan pemerintahan di Kota Makassar, Wali Kota Makassar melakukannya sesuai dengan kerangka aturan yang ada. Wali Kota Makassar juga menjalankan rekomendasi KASN untuk mengembalikan para pejabat yang dimutasi oleh Wali Kota sebelumnya. Wali Kota Makassar mengambil keputusan berupa menjalankan rekomendasi tersebut karena seperti menghukum orang orang yang belum ada putusan bahwa ia bersalah. Ada puluhan pejabat yang dimutasi dan akhirnya dikembalikan ke posisi semula.

Dalam mengambil suatu keputusan tentunya dengan penerapan budaya siri' Pemerintah Kota Makassar belum memiliki aturan dan kebijakan tentang hal tersebut. Hal ini dikarenakan budaya siri' sudah menjadi dasar setiap individu di lingkungan Pemerintahan Kota Makassar. Hal ini diakui oleh Wakil Walikota Makassar bahwa:

Keterkaitan budaya siri' ripakasiri dengan mengambil keputusan yang dilakukan oleh wali kota makassar berbentuk ketegasan serta sigap dalam mengambil keputusan. Contohnya wali kota memutuskan beberapa keputusan strategis dalam penanganan covid 19 di kota makassar dengan membuat posko penanganan covid di seluruh kelurahan. Menurut pak wali kota, dia harus melakukan itu karna memang itu terkait harga diri nya sebagai wali kota.

Bentuk penerapan budaya siri' dalam pengambilan keputusan di

lingkungan Pemerintahan Kota Makassar sendiri bersifat abstrak atau tidak terlihat. Hal ini dikarenakan siri' sudah menjadi budaya yang ada di tiap-tiap individu di lingkungan Pemerintahan Kota Makassar. Memang dalam aturannya sendiri tidak ada yang mengatur bahwa dalam melakukan pemerintahannya harus menggunakan budaya siri'. Namun di setiap kebijakan-kebijakan yang dibuat, tentunya mempertmbangkan nilai-nilai yang ada dalam budaya siri' tersebut. Selanjutnya adalah keterkaitan budaya siri mappakasiri dalam hal pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Wali Kota Makassar adalah sebagai berikut:

Keterkaitan budaya siri' mappakasiri dengan mengambil keputusan yang dilakukan oleh wali kota makassar berbentuk ia dalam waktu dekat akan melakukan mutase rotasi. Mutasi ini mempertimbangkan dengan etos kerja para seluruh jajaran untuk membuktikan kinerja yang terbaik. Jika tidak bisa bersaing maka akan digantioleh orang yang lebih layak karena kinerja yang baik. Dalam rotasi mutasi ini melalui proses lelang juga. Maka jika dia terpilih itu karena kinerja nya yang baik. Saat ini sudah tidak ada stor menyeter lagi dalam jabatan

Budaya siri mappakasiri dalam hal pengambilan keputusan dengan memilih aparatur sipil negara terbaik dengan melakukan proses rotasi kepegawaian. Dalam hal ini, secara tidak langsung menyeleksi siapa saja aparatur sipil negara yang mampu dan layak berdasarkan kinerja yang telah dilakukannya dalam penyelenggaraan pemerintahan. Etos kerja dalam siri mappakasiri sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat bugis khususnya.

Tidak ada kata untuk melakukan nepotisme dalam jabatan.

Siri tapella siri dalam pengambilan keputusan adalah menjalankan janji kinerja yang sebelumnya direncanakan ke dalam bentuk program kerja. Adapun dalam hal ini terkait permasalahan sampah yang dikelola untuk menghasilkan nilai ekonomi dan merencanakan kenaikan Pendapatan Asli Daerah sebesar dua triliun di masa kerjanya sebagai Wali Kota. Tentunya janji terhadap masyarakat saat beliau melakukan kampanye dilaksanakan dalam rencana program di Kota Makassar. Sementara, pengambilan berdasarkan siri mate siri dimana dikutip dalam wawancara sebagai berikut:

Keterkaitan budaya siri' mate siri dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh wali kota berupa perbuatan. Beliau sering kali memutuskan untuk mempending rapat rapat strategis karena mendengarkan adzan. Beliau juga sudah memutuskan untuk merenovasi rumah ibadah yang kurang layak. Ini sedang berproses.

Budaya *siri mate siri* dalam pengambilan keputusan dilakukan berupa perbuatan yang berdasarkan iman dengan menghentikan rapat sementara ketika adzan berkumandang dan melakukan renovasi rumah ibadah di Kota Makassar. Dengan iman yang kuat dalam hal ini Wali Kota sudah mempraktekan budaya Mate Siri yang menjunjung tinggi iman dalam melakukan penyelenggaraan pemerintahan.

Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Makassar menjelaskan terkait penerapan budaya siri' dalam pengambilan keputusan Wali Kota Makassar. Dalam hal tersebut dijelaskan bahwa dalam

mengambil suatu keputusan, Wali Kota Makassar haruslah mengacu kepada undang-undang yang berlaku terlebih dahulu, dan ketika membuat sebuah aturan daerah tentunya harus memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Jadi, nilai-nilai muatan lokal tersebut ada dalam peraturan-peraturan yang dibuat oleh Wali Kota Makassar. Dalam pengambilan keputusan dengan menerapkan budaya siri' tentunya yang merupakan suatu nilai moralitas, rasa malu itu sudah ada dalam diri masing-masing. Karena siri' sudah menjadi nilai moral yang ada dalam masyarakat Kota Makassar. Selain itu, dalam setiap pengambilan keputusan, di Kota Makassar saat ini mengacu kepada aturan hukum Indonesia yang berlaku. Hal ini terjadi karena Makassar sudah menjadi bagian dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam hal ini, beliau menjelaskan bahwa ada penurunan tradisi kultur Suku Bugis seiring perkembangan zaman. Dari generasi ke generasi kultur tersebut terkikis tanpa disadari.

Pengambilan keputusan-keputusan yang dilakukan di Kota Makassar memang berdasarkan juga dengan budaya siri' yang disisipkan dalam aturan-aturan berlaku di Kota Makassar. Dalam hal tersebut juga Pemerintah Kota Makassar tidak hanya mempertimbangkan suatu aturan hanya dengan aturan yang tertulis saja. Tapi juga mempertimbangkan dengan aturan tidak tertulis. Hal tersebut dipertimbangkan dengan aturan kultur yang ada di wilayah Kota Makassar. Beliau juga menjelaskan bahwa Peraturan Daerah dapat dibuat berdasarkan budaya dengan mengacu kepada Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dimana ada hak otonomi yang diberikan

kepada daerah tersebut (Arif & Kawuryan, 2021).

Siri' sendiri adalah sesuatu yang sangat luhur, sebuah pandangan hidup yang memang sulit didefinisikan. Dan siri' hanya bisa dirasakan saja. Siri' sendiri merupakan harga diri, rasa malu yang memang ada dalam individu masyarakat Kota Makassar. Siri' dalam penerapan di Pemerintahan Kota Makassar seperti merasa malu jika tidak berprestasi dalam bekerja yang memang sebuah sifat yang mulia dan menjadi alat bagi manusia untuk menghargai hak asasi orang lain karena dia takut nanti tersinggung dia nanti masuk wilayah siri'nya sehingga dia berhati-hati. Namun di masa sekarang, budaya siri' makin terkikis dan tidak lagi menjadi sebuah pedoman hidup dari generasi-generasi sekarang. Di zaman sekarang, budaya siri' sudah tidak dijadikan sebagai referensi (Ilman & Rusdi, 2015). Saat ini referensi hal apapun diambil dari global. Ini merupakan hal yang membuat budaya siri' semakin terkikis (Nashir, n.d.). Perlu ada peran dari masyarakat yang peduli terhadap budaya siri' dengan menerapkan hukum adat karena di Indonesia sendiri dengan adanya hukum nasional, maka tidak akan ada lagi pertimbangan siri' di aturan-aturan yang berlaku.

Adapun pendapat yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat Makassar bahwa:

Saya rasa dalam pengambilan keputusan, pemerintah saat ini sudah tidak melibatkan budaya siri' (budaya malu). Buktinya jika dia melibatkan budaya siri' dalam pengambilan keputusan maka terciptanya keputusan keputusan yang bijak. Dari keputusan

tersebut akan menciptakan kebijakan yang positif dalam tata kelola pemerintahan. Tapi kan realitanya tidak seperti itu. Saya melihat masih banyak keputusan keputusan yang tidak bijak. Contohnya tidak adanya tindak lanjut dari kelalaian kelalaian staff nya yang berakibat menurunnya kualitas pelayanan umum.

Dalam pengambilan keputusan, Pemerintah Kota Makassar sudah tidak melibatkan budaya siri' dalam pengambilan sebuah keputusan. Dalam hal ini keputusan yang diambil dalam menciptakan sebuah kebijakan yang positif dalam Tatakelola Pemerintahan Kota Makassar pun belum sepenuhnya baik dan benar. Adapun penjelasan menurutnya bahwa seharusnya budaya siri' itu memiliki peran yang besar dalam pengambilan kebijakan. Tapi saat ini sudah susah dicari orang yang benar benar menerapkan budaya siri dalam kehidupannya (Ilman & Rusdi, 2015).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan budaya siri' terhadap gaya kepemimpinan Wali Kota Makassar dalam mengambil keputusan Wali Kota Makassar mengacu kepada aturan-aturan yang berlaku tanpa meninggalkan budaya siri'. Bentuk penerapan budaya siri' dalam pengambilan keputusan di lingkungan Pemerintahan Kota Makassar sendiri bersifat abstrak atau tidak terlihat. Hal ini dikarenakan siri' sudah menjadi budaya yang ada di tiap-tiap individu di lingkungan Pemerintahan Kota Makassar. Memang dalam aturannya sendiri tidak ada yang mengatur bahwa dalam melakukan pemerintahannya harus menggunakan budaya siri'. Namun di

setiap kebijakan-kebijakan yang dibuat, tentunya mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam budaya siri' tersebut. Perlu ada peran dari masyarakat yang peduli terhadap budaya siri' dengan menerapkan hukum adat karena di Indonesia sendiri dengan adanya hukum nasional.

KESIMPULAN

Dalam menerapkan kepemimpinan berdasarkan kemampuan pengambilan keputusan, Wali Kota Makassar menjunjung tinggi Budaya Siri di dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Dalam pengambilan keputusan berdasarkan siri ripakasiri, beliau memiliki ketegasan dan sigap dalam mengambil keputusan. Sebagai contoh dalam kesigapan membuat posko covid di seluruh kelurahan yang ada di Kota Makassar. Wali Kota Makassar juga menjaga kesehatan masyarakatnya sebagai prioritas dalam program kerjanya. Adapun kerjasama yang beliau lakukan bersama CSR serta BUMD untuk menangani Covid-19. Dalam budaya siri mappakasiri, pengambilan keputusan berdasarkan kinerja dari para aparatur sipil negara untuk melakukan proses mutasi dan promosi. Dalam budaya siri tappela siri, Wali Kota Makassar menjalankan program kegiatannya berdasarkan visi dan misi saat beliau melakukan janji terhadap masyarakat. Adapun janji tersebut adalah membereskan masalah sampah dan mendapatkan Pendapatan Asli Daerah sebesar dua triliun serta memberikan kesejahteraan kepada RT dan RW di Kota Makassar. Adapun dalam siri mate siri beliau menjunjung tinggi keimanan dengan memberhentikan rapat saat adzan

berkumandang dan melakukan renovasi tempat ibadah di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A., & Kawuryan, M. W. (2021). Memikirkan Kembali Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta Tahun 2022: Antara Gubernur dan Pejabat Pelaksana. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 73–85.
<https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10071>
- Bulmann, U. & Page, E. *Executive leadership in German local government*, in D. Borraz et al., *Local leadership and decision making*. London: Joseph Rowntree Foundation. (n.d.).
- Edwards Jr., D. B., & DeMatthews, D. E. (2014). Historical trends in educational decentralization in the United States and developing countries: A periodization and comparison in the post-WWII context. *Education Policy Analysis Archives*, 22.
<https://doi.org/10.14507/epaa.v22n40.2014>
- Effendi, Y. R., Bafadal, I., Sudana, I. N. D., & Arifin, I. (2021). Investigation of the role of principal's transformational leadership for strengthening student character in indonesia. *Malaysian Online Journal of Educational Management*, 9(2), 29–45.
- Ghiselli, E. E., & Siegel, J. P. (1972). Leadership and Managerial Success in Tall and Flat Organization Structures. *Personnel Psychology*, 25(4), 617–624.
<https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1972.tb02304.x>
- Hidayat, Z., Indra, R., Evelina, L. W., Tukina, & Supratid, S. (2022). Impact of Information Technology, Leadership Communication, Protection Facility, and Local Wisdom Practice on Social Readiness for Disaster in Krakatoa. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 100(1), 192–208.
- Hijriani, H. (2018). The Value of Siri ' na Pacce as an Alternative to Settle Persecution. *Padjadjaran Journal of Law*, 5(3), 558–580.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22304/pjih.v5n3.a9>
- Ilman, M., & Rusdi, W. (2015). NILAI BUDAYA SIRI ' NA PACCE DAN PERILAKU KORUPSI. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 68–86.
- Jane, B. S., Ngandoh, M. C. P., Hidayat, D. N. S., Rahman, F., & Pusphita, A. (2021). Budaya Siri'na Pacce Terhadap Self Esteem Perempuan Dengan Hiv/Aids Di Kota Makassar Melalui Pendekatan Transcultural Nursing. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 591–600.
- Johannes, A. W. (2018). Gaya Kepemimpinan Camat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 3(2).
- Kilawati, A. (2019). Pendidikan karakter dalam budaya siri' na pesse mahasiswa pgsd universitas cokroaminoto palopo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1–12.
- Lew, S. (2012). The Wikinomics of Saemaul Undong. *Journal of Social Entrepreneurship*, 3(1), 50–73.
<https://doi.org/10.1080/19420676.2012.663784>
- Nashir, A. (n.d.). Kohesivitas Budaya Siri' Masyarakat Pesisir Kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam dan Pendidikan. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 12–23.
- Nurzulia, E. (2021). Peran dan Gaya

- Kepemimpinan Sekretaris Dewan dalam Pengembangan Kompetensi Pegawai di Kantor Sekretariat DPRD Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, VI(01), 112–120.
- Reed, E. P. (2010). Is Saemaul Undong a Model for Developing Countries Today ? *Paper Prepared for International Symposium in Commemoration of the 40th Anniversary of Saemaul Undong Hosted by the Korea Saemaul Undong Center, July 2009*, 1–13.
- Safitri, A., & Suharno. (2020). Budaya Siri' na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi*, 22(1), 102–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Saragih, E. J. (2020). Pemanfaatan Nilai Siri ' Na Pacce sebagai Sarana Mengomunikasikan Identitas Serta Tujuan Sekolah Kristen Di Makassar. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 21–34.
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>
- Stai, S. (2016). Kajian rekonstruksi “budaya siri” Bugis ditinjau dari Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan*, 16(2).